

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu kota harus diselaraskan dengan penataan ruang, agar kota dapat tumbuh dan berkembang secara terkontrol dan terkendali. Mengontrol dan mengendalikan kota melalui penataan ruang harus mementingkan banyak aspek agar mewujudkan keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan. Realitanya masih terdapat aspek penataan ruang kota dan wilayah yang seringkali terabaikan yaitu aspek kebencanaan (Taridala dkk, 2017). Aspek kebencanaan dalam penataan ruang adalah hal yang penting untuk mengurangi kerentanan wilayah. Munculnya permukiman padat yang tidak mementingkan resiko bencana, adalah salah satu bukti bahwa penataan ruang kota kurang memerhatikan aspek kebencanaan dan tidak ada regulasi yang ketat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kota Bandung adalah salah satu kota terpadat di Indonesia, kepadatannya sebesar 13.733 jiwa/km². Diantara berbagai jenis bencana yang terjadi di Kota Bandung, bencana kebakaran masih menjadi jenis bencana dengan jumlah kejadian tertinggi. Pernyataan tersebut didukung dengan data empiris yang ditunjukkan oleh data pada tabel 1.1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Banyaknya Kejadian Bencana
Alam Menurut Jenisnya Di Kota Bandung

No	Jenis Bencana Alam	Banyaknya Kejadian	Persentase
1	Banjir	50	15%
2	Gempa	13	4%
3	Longsor	17	5%
4	Kebakaran	257	76%

Sumber: Kota Bandung Dalam Angka, 2019

Ketika permukiman padat tersebut sudah terlanjur berkembang dan ancaman bencana kebakaran terus mengancam, maka diperlukan upaya mitigasi. Terdapat dua upaya mitigasi yaitu mitigasi fisik dan mitigasi non fisik (Undang-Undang No

24 Tahun 2007). Mitigasi fisik yang dapat dilakukan pemerintah untuk melakukan penataan ruang kawasan fisik seperti konsolidasi lahan akan memakan anggaran yang cukup besar. Ketika pemerintah memiliki kemampuan terbatas untuk mengatasi masalah bencana kebakaran, mitigasi non fisik adalah hal yang tepat dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam mencegah bahaya kebakaran (Desriani dkk, 2018).

Upaya melibatkan masyarakat dalam mencegah bahaya kebakaran, salah satunya dapat melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Peningkatan kapasitas masyarakat hanya membutuhkan pembangunan kesadaran setiap individu terhadap besarnya ancaman bencana kebakaran. Kapasitas adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana secara terstruktur, terencana dan terpadu (Perka BNPB No 03 Tahun 2012). Jika dalam suatu wilayah kapasitas masyarakat yang rendah tidak ditanggulangi, kapasitas masyarakat tersebut akan menjadi salah satu faktor penyebab bencana (Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana).

Penelitian sebelumnya mengenai studi tingkat kapasitas, dengan metode skoring dan pembobotan hanya memberikan output kapasitas daerah dalam penanggulangan bencana kebakaran (Sudiana dkk, 2019). Penelitian ini penting, karena belum terdapatnya kajian mengenai tingkat kapasitas masyarakat yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Apabila tingkat kapasitas masyarakat dapat dipetakan sebarannya maka akan memberikan informasi kepada pemerintah sehingga diharapkan pemerintah dapat melakukan strategi mitigasi non fisik melalui masyarakat. Strategi mitigasi non fisik yang tepat akan mengurangi resiko terhadap bencana kebakaran sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bahaya kebakaran adalah bukan semata-mata masalah teknis, tetapi justru lebih banyak dipengaruhi oleh unsur non teknis yaitu masalah budaya masyarakat. Orang akan malas dan enggan mempersiapkan diri untuk sesuatu yang belum

tentu akan dihadapinya. Ketidaksiapan budaya ini jugalah yang membuat orang akan cenderung ceroboh dan lalai sehingga semakin memperbesar peluang kemungkinan terjadinya bencana ini (Rahman, 2004). Kelurahan Batununggal adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Bandung Kidul yang mengalami kejadian kebakaran terbanyak yaitu 15 kali selama lima tahun terakhir (Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana, 2019). Kejadian kebakaran di Kelurahan Batununggal banyak diakibatkan oleh kebiasaan sehari-hari masyarakat. Pengurangan kejadian kebakaran yang tepat untuk menanggulangi masalah budaya masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas masyarakat. Tingkat kapasitas masyarakat perlu diketahui sebarannya agar memberikan informasi kepada pemerintah untuk menyusun strategi mitigasi non fisik melalui masyarakat. Strategi mitigasi non fisik tersebut akan mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat. Penelitian ini akan mengidentifikasi pola pemetaan tingkat kapasitas masyarakat sebagai upaya mitigasi non fisik. Dari permasalahan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu, “Bagaimana pola pemetaan tingkat kapasitas masyarakat dalam upaya mitigasi bencana kebakaran?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berikut adalah tujuan dan sasaran dalam penelitian ini yaitu

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun peta tingkat kapasitas masyarakat sebagai arahan mitigasi non fisik terhadap bencana kebakaran di Kelurahan Batununggal.

1.3.2 Sasaran

Sasaran untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

- a. Teridentifikasinya tingkat bahaya dari perilaku masyarakat yang dapat menimbulkan bencana kebakaran

- b. Teridentifikasinya tingkat kapasitas masyarakat dalam upaya mitigasi bencana kebakaran
- c. Penyusunan peta tingkat kapasitas masyarakat untuk merumuskan rekomendasi strategi mitigasi non fisik

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah yaitu:

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini akan berfokus kepada batasan-batasan yang terdapat dalam sasaran. Berikut ruang lingkup substansi dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi tingkat bahaya terkait bencana kebakaran akan menggunakan perilaku masyarakat yang menimbulkan ancaman terjadinya kebakaran, perilaku-perilaku tersebut terdiri dari (Sagala dkk, 2017):
 - Perilaku penggunaan alat memasak : tidak memeriksa kondisi dan kualitas saat menukar tabung gas ataupun tidak memeriksa kondisi saat membeli kompor gas
 - Perilaku ketika memasak : melakukan aktivitas lain ketika memasak, tidak memastikan api setelah aktivitas memasak selesai
 - Perilaku penggunaan alat listrik : menumpuk steker alat elektronik, tidak memastikan kabel telah sesuai daya, alat elektronik tetap tersambung listrik apabila tidak digunakan, tidak memelihara kondisi kabel, tidak menggunakan sambungan listrik dari PLN dan menumpang sambungan listrik kepada tetangga
 - Perilaku penggunaan sumber penerangan : meninggalkan lilin dalam keadaan menyala

2. Mengidentifikasi kapasitas masyarakat terkait bencana kebakaran akan menggunakan kemampuan masyarakat yang terdiri (Nughraeni dkk, 2016):

- Mitigasi adalah upaya pencegahan untuk meminimalisir ancaman bencana kebakaran, kemampuan mitigasi masyarakat diantaranya mempunyai alat pemadam api ringan (APAR), mempunyai pintu keluar lain selain pintu utama, mengetahui besarnya resiko kebakaran dan mengetahui lokasi hidran.
- Kesiapan adalah langkah-langkah mempersiapkan kemungkinan terjadinya kebakaran, kemampuan kesiapan masyarakat diantaranya pernah mendapatkan sosialisasi, mengetahui cara memadamkan api selain dengan air, mempunyai asuransi kebakaran dan memikirkan tindakan kesiapan seperti mempersiapkan kebutuhan atau tas darurat
- Bertahan hidup adalah kemampuan masyarakat untuk bertahan di masa-masa sulit atau saat kebakaran terjadi diantaranya mendapatkan tempat tinggal sementara, mendapatkan bantuan maupun mempunyai cadangan moril dan materil, mengalami guncangan emosi atau stress berlebihan dan mengetahui kontak-kontak penting terkait kebakaran.

Untuk mendapatkan tingkat kapasitas maka diperlukan penggabungan output tingkat bahaya dan output kapasitas sehingga menghasilkan tiga klasifikasi dari Perka BNPB No 2 Tahun 2012 yaitu tingkat kapasitas rendah, sedang dan tinggi.

3. Penyusunan peta tingkat kapasitas terkait bencana kebakaran akan menggunakan hasil klasifikasi tingkat kapasitas masyarakat. Hasil klasifikasi akan disajikan sebarannya melalui peta kapasitas per RW dengan tiga klasifikasi yaitu tingkat kapasitas masyarakat rendah, sedang dan tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Variabel dan Indikator Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber
1	Teridentifikasinya tingkat bahaya dari perilaku masyarakat yang dapat menimbulkan bencana kebakaran	Tingkat Bahaya Masyarakat	Perilaku Penggunaan Alat Memasak	Sagala, Wimbardana, dan Pratama, 2016
			Perilaku Ketika Memasak	
			Perilaku Penggunaan Alat Listrik	
			Perilaku Penggunaan Sumber Penerangan	
2	Teridentifikasinya tingkat kapasitas masyarakat dalam upaya mitigasi bencana kebakaran.	Kapasitas Masyarakat	Kapasitas Mitigasi	• Nughraeni dan Priyono, 2016, Januandari • Priyono dan Budiati, 2018 • Perka BNPB No 2 Tahun 2012
			Kapasitas Kesiapan	
			Kapasitas Bertahan Hidup	
3	Penyusunan peta tingkat kapasitas masyarakat untuk merumuskan strategi mitigasi non fisik	Tingkat Kapasitas Masyarakat	Tingkat Bahaya	Priyono, 2018
			Kapasitas Masyarakat	

Sumber: Hasil Kajian Literatur, 2020

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kelurahan Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung Jawa Barat. Batununggal adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Dengan luas wilayah sebesar 1.83 km² terdapat di ketinggian 700 mpdl. Terdapat 12 Rukun Warga (RW) dan 65 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk sebesar 20.369 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 11.130 jiwa/km². Dengan batas-batas wilayah Kelurahan Batununggal yaitu:

Utara : Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong

Selatan: Kelurahan Kujangsari, Kecamatan Bandung Kidul

Timur : Kelurahan Jatisari, Kecamatan Buahbatu

Selatan: Kelurahan Mengger, Kecamatan Bandung Kidul

Berikut adalah Peta Kelurahan Batununggal yaitu



1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan tugas akhir ini, maka dibuat analisa dalam suatu sistematika penulisan tugas akhir menjadi 6 (enam) bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Menguraikan pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan sistematika proposal.

BAB 2 KAJIAN TEORI TENTANG TINGKAT KAPASITAS MASYARAKAT DALAM UPAYA MEMINIMALISIR BENCANA KEBAKARAN

Menguraikan pembahasan mengenai konsep teori terkait topik penelitian, studi terdahulu terkait topik penelitian dan kesimpulan

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan pembahasan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis

BAB 4 GAMBARAN UMUM WILAYAH KEBAKARAN

Menguraikan pembahasan mengenai gambaran umum kependudukan dan riwayat kejadian kebakaran dalam wilayah penelitian

BAB 5 PENILAIAN TINGKAT KAPASITAS MASYARAKAT

Menguraikan pembahasan mengenai hasil analisis dari uji data, tingkat bahaya masyarakat, kapasitas masyarakat hingga pemetaan tingkat kapasitas

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menguraikan pembahasan mengenai kesimpulan dari hasil analisis berupa temuan studi yang menjawab tujuan penelitian serta rekomendasi

LAMPIRAN